

Analisis Makna *Toxic Masculinity* Pada Film *The Power Of The Dog* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Firdaus Alfhat Dalail¹, Alfirahmi²

¹ & ²Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jakarta, Indonesia
firdausalfath2@gmail.com, alfirahmi@stiami.ac.id

Submitted : 3 Januari 2024,
Accepted : 11 Januari 2024,
Published : 30 Januari 2024

ABSTRAK

Film *The Power Of The Dog* memiliki adegan-adegan dan unsur *toxic masculinity*, dengan tanda-tanda yang merepresentasikan superior laki-laki yang tidak boleh memiliki sifat feminin. Ada stereotip yang berkembang di masyarakat mengenai *toxic masculinity*, seperti pria tidak boleh menangis, pria harus tegap dengan segala situasi, pria tidak boleh lemah. Stereotip tersebut lahir dari budaya *toxic masculinity*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis makna *toxic masculinity* pada film *The Power Of The Dog* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan denotasi pada film *The Power of The Dog* adalah pria kasar, dominan, dan menggunakan kekerasan dalam menguasai dan mendominasi orang lain. Konotasi dalam film ini dapat terlihat dari laki-laki menggunakan kekerasannya menciptakan lingkungan yang penuh ketakutan dan ketidakamanan, memperkuat konsep dominasi dan kontrol, serta merusak hubungan keluarga dan individu. Mitos *toxic masculinity* dalam film ini tercermin dalam persepsi bahwa kekerasan, dominasi, dan ketidakmampuan untuk menunjukkan emosi adalah bagian yang tidak terhindarkan dari maskulinitas yang kuat. Makna *toxic masculinity* film "*The Power of the Dog*" mengacu pada penekanan kekerasan dan dominasi laki-laki harus memiliki sifat yang kasar, agresif, dan dominan.

Kata Kunci: Komunikasi, Film, Semiotika, Gender, *Toxic Masculinity*.

The Meaning of Toxic Masculinity in The Film The Power Of The Dog

ABSTRACT

There are scenes and elements of *toxic masculinity* in the movie *Power of Dogs*, with symbols representing good men who cannot possess female characteristics. Some stereotypes develop in society about *toxic masculinity*, such as men cannot cry, men must be strong in all situations, and men must not be weak. This stereotype is born from a culture of *toxic masculinity*. This research aims to analyze the meaning of *toxic masculinity* in the film *The Power of Dogs* (Semiotic Analysis of Roland Barthes).

Analisis Makna *Toxic Masculinity* Pada Film *The Power Of The Dog*

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

(Firdaus Alfhat Dalail, Alfirahmi)

The research method used is descriptive qualitative, with semiotic analysis techniques. The results of the research show that the denotation of the film The Power of The Dog is about a man who is rude and dominant and uses violence to control and dominate other people. The connotation in this film can be seen from men using violence to create an environment full of fear and insecurity, reinforcing the concepts of dominance and control, and destroying family and individual relationships. The myth of toxic masculinity in this film is reflected in the perception that violence, dominance, and the inability to show emotions are an inevitable part of strong masculinity. The meaning of toxic masculinity in the film "The Power of the Dog" refers to the emphasis on violence and dominance. Men must have a rough, aggressive, and dominant nature.

Keywords: Communication, Film, Semiotics, Gender, Toxic Masculinity

Korespondensi: Firdaus Alfhat Dalail. Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI. Jln. Pangkalan Asem Raya No. 55, Jakarta Pusat, 10530. Email: firdausalfath2@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, apa pun statusnya dalam masyarakat (Renaldhy, 2023). Manusia sebagai makhluk sosial, selalu berhubungan dengan orang lain untuk memenuhi tuntutan hidup, dan umumnya dilakukan dengan cara berkomunikasi. Hal ini karena komunikasi disadari atau tidak disadari merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, setidaknya sejak lahir telah bersentuhan dengan lingkungan. Gerakan dan tangisan pertama saat lahir adalah tanda komunikasi (Setyalisti et al., 2022).

Salah satu jenis komunikasi yang paling banyak berpengaruh pada manusia di zaman pasca pandemi covid-19 adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa untuk berbagai keperluan komunikasi dan penyampaian informasi kepada khalayak yang besar dan memiliki jumlah komunikator terbanyak serta tingkat kedekatan fisik yang paling rendah (Rahmawati, 2022).

Isi pada media massa pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa, di sisi lain, bukan hanya alat untuk mengungkapkan realitas, tetapi juga dapat menentukan bentuk apa yang diciptakannya untuk realitas itu. Akibatnya, media massa mempunyai peluang besar untuk mempengaruhi makna, dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dibentuk. Salah satu media massa yang berpengaruh dalam membentuk realitas adalah film (Safitri & Rahmawati, 2022).

Analisis Makna Toxic Masculinity Pada Film The Power Of The Dog

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

(Firdaus Alfhat Dalail, Alfirahmi)

Film adalah produk budaya dan ekspresi artistik, yang diekspresikan dalam bentuk audio dan visual. Film sebagai bentuk komunikasi massa terdiri dari berbagai teknik seperti teknik fotografi, teknik rekaman suara, teknik seni visual, kemampuan berdrama, sastra, arsitektur, dan seni musik. Film sebagai salah satu media komunikasi massa telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruksi realitas sosial yang ada, dalam hal ini stereotip gender (Shafira, 2023). *Classical conditioning* salah satu teori psikologi mengatakan bahwa film bisa mempengaruhi sikap manusia. Pada saat seseorang menonton film, orang tersebut mengalami emosi serta pelepasan hormon yang sama seolah-olah orang itu memang hadapi peristiwa yang sama, namun pada tingkatan yang lebih rendah. Setelah itu, apabila ada peristiwa yang sama muncul dalam kehidupan nyata, respon yang sama muncul hingga bisa mempengaruhi perilaku individu (Algifari, 2022).

Perubahan perilaku setelah menonton film menjadikan film dibuat dengan makna tertentu, salah satu pesan yang kerap kali dibahas dalam film adalah permasalahan gender. Bias gender yang kerap hadir di masyarakat menjadikannya sumber inspirasi bagi pembuat film, salah satunya adalah film *The Power Of The Dog*.

Film *The Power Of The Dog* mendapatkan nominasi dan memenangkan penghargaan perfilman, diantaranya film terbaik dan *Best Director* dalam *BAFTA Film Award*), serta film terbaik dalam *AACTA International Award*). Film *The Power Of The Dog* memiliki adegan-adegan dan unsur *toxic masculinity*, dengan tanda-tanda yang merepresentasikan superior laki-laki yang tidak boleh memiliki sifat feminin. *Toxic masculinity* adalah perilaku yang dibatasi gender bahwa pria harus maskulin, tidak menunjukkan emosi apapun, atau bisa diartikan sebagai kualitas yang kuat didasarkan pada otot atau kekuatan fisik (Aldi & Rahmawati, 2022). *Toxic masculinity* lebih cenderung diartikan sebagai konsep gender dalam kaitannya dengan perilaku yang dibangun secara sosial dalam identik dengan pria. Maskulinitas pada pria diciptakan dengan dilahirkan sebagai seorang anak, dan saat lahir anak diberi batasan berdasarkan gender atau jenis kelamin.

Film *The Power Of The Dog* sendiri berlatar abad ke-20, dengan latar pegunungan Montana, Amerika Serikat. Film ini mengisahkan seorang koboi bernama Phil Burbank yang mengurus sebuah peternakan kuda bersama saudaranya yaitu George Burbank. Phil Burbank dan George Burbank setelah bekerja berhenti di rumah makan yang dimiliki Rose. Phil yang

Analisis Makna *Toxic Masculinity* Pada Film *The Power Of The Dog*
(Analisis Semiotika Roland Barthes)
(Firdaus Alfhat Dalail, Alfirahmi)

membakar bunga kertas buatan putra Rose. Phil beranggapan bahwa seorang pria haruslah berani dan kasar kepada hal apa pun, termasuk dalam pekerjaan. Phil menampilkan sosok yang alpha dan maskulin yang dominan. Sifat agresif dan kasar phil membuatnya di segani oleh semua orang. Phil juga sering mengintimidasi Peter karena mempunyai sifat flamboyan yang mana dijuluki oleh Phil “*Mama’s Boy*” dan sebutan “Banci”.

Film *The Power Of The Dog* banyak memuat adegan-adegan yang memperlihatkan isu *toxic masculinity*. Ada banyak stereotip-stereotip pria yang berkembang di masyarakat mengenai *toxic masculinity*, seperti pria tidak boleh menangis, pria harus tegas dengan segala situasi, pria tidak boleh lemah, pria wajib terlihat macho. Stereotip-stereotip tersebut ialah stereotip yang terlahir dari budaya *toxic masculinity*. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *toxic masculinity* pada film *The Power Of The Dog* dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk memecahkan suatu masalah. Metode penelitian sangat penting bagi peneliti untuk mencapai tujuannya dan menemukan jawaban atas permasalahan (Sugiyono, 2016). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang memberikan rincian tentang fakta-fakta yang lebih kompleks yang sulit ditunjukkan melalui penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang diberikan banyak individu atau kelompok orang terhadap masalah sosial atau kemanusiaan (Gunawan, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna menganalisis makna *toxic masculinity* pada film *The Power Of The Dog*. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes. Semiotika pada hakikatnya berusaha mempelajari bagaimana bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Zuliana, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang disebut dengan two-step meaning of Roland Barthes atau signifikansi dua tingkat Roland Barthes (Ramadhan, 2017). Analisis semiotika Roland Barthes menggunakan penekanan pada pemaknaan dari suatu sistem tanda melalui sistem pemaknaan

Analisis Makna Toxic Masculinity Pada Film The Power Of The Dog
(Analisis Semiotika Roland Barthes)
(Firdaus Alfhat Dalail, Alfirahmi)

tingkat pertama (*first order*) atau yang biasa disebut dengan denotasi, selanjutnya ke sistem pemaknaan tingkat kedua (*second order*) yang disebut konotasi dan yang terakhir berupa pengungkapan mitos. Tahapan dalam proses analisis penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara penanda (ekspresi) dan petanda (isi), mengidentifikasi hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (isi), mengidentifikasi bagaimana kebudayaan (konotasi) menjelaskan atau memahami *reality* (kenyataan) (Haryono, 2020).

Selain itu, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis teks, sebagai "produk penggunaan bahasa" dalam bentuk pengelompokan atau kombinasi sinyal. Teks dicirikan sebagai komunikasi yang mencakup isyarat verbal dan visual. Secara lebih spesifik, teks adalah pesan tertulis yaitu, hasil dari ekspresi bahasa yang tertulis. Interaksi sosial mencakup tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut memperoleh signifikansi dan nilai sosial berkat norma-norma masyarakat. Petanda (*signified*), yang menjelaskan "ide" atau "makna", dan penanda (*signifier*), yang menjelaskan "bentuk" atau "ekspresi", adalah dua bidang yang bersama-sama membentuk "tanda" (Atiqi, 2022). Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur agar dapat membandingkan hasil penelitian yang didapatkan dengan sumber literasi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terlihat dalam bentuk *scene* film atau potongan gambar, dialog, serta tempat kejadian menggunakan makna semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1 Analisis Semiotika Roland Barthes Film The Power of The Dog

No.	Analisis Semiotika Roland Barthes		
1	 Scene 1 Dialog: Phil: Aku penasaran Wanita mana yang membuat ini. Keterangan: Wajah Phil terlihat heran dan penasaran pada bunga yang ia pegang.		
	Sign	Signifier	Signified
	1. Seorang lelaki 2. Bunga	Pria sedang memegang bunga	Lelaki bertopi koboi, berkumis, berpakaian kemeja memegang bunga dan mengagumi bunga.

Analisis Makna Toxic Masculinity Pada Film The Power Of The Dog

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

(Firdaus Alfhat Dalail, Alfirahmi)

	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Lelaki koboi berpakaian kemeja bertopi koboi memegang bunga.	Phil mengatakan Wanita mana yang membuat bunga tersebut. Bunga yang lekat dengan wanita.	Bunga umumnya dibuat oleh wanita, bukan oleh laki-laki.
2.	 Scene 2 Dialog: Phil: <i>Sebentar lagi makan malamnya akan keluar</i> Keterangan: Phil mengeluarkan rokok dan membakarnya dengan pemantik dari bunga yang ada di atas meja.		
	Sign	Signifier	Signified
	Seorang pria, rokok dan bunga yang terbakar.	Seorang pria sedang merokok dan merokok dengan menggunakan bunga yang terdapat api sebagai pemantik untuk menyalakan rokok.	Seorang pria berkumis, berambut gondrong, berkemeja sedang merokok dan menggunakan bunga sebagai pemantik rokoknya.
	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Seorang lelaki berjambang dan berkumis, rambutnya sedikit gondrong, merokok dengan menggunakan bunga yang ada apinya sebagai pemantik.	1. Laki-laki berkumis, berjanggut dan berambut gondrong. 2. Ketidaksukaan pria tersebut terhadap bunga.	Seorang pria harus berkumis, merokok dan tidak menyukai bunga.
3	 Scene 3 Dialog: Pria di Dalam Tenda: <i>Banci Kecil</i> Keterangan: Pria di dalam tenda meneriaki Peter "Banci Kecil" ketika sedang lewat didepannya.		
	Sign	Signifier	Signified
	Seorang pria berbaju putih, dan dua orang pria berpakaian koboi.	-Seorang pria berbaju putih dan bertopi putih, bercelana panjang sedang berjalan ditengah pasar. -Dua orang menggunakan topi koboi dan kemeja lengan panjang serta celana panjang sedang berdiri dan berbaring di dalam tenda.	Seorang pria berkemeja putih lengan panjang, bertopi putih, bercelana hitam panjang dan sepatu putih sedang berjalan di depan dua orang pria yang menggunakan topi koboi, kemeja lengan panjang dan celana panjang.

Analisis Makna Toxic Masculinity Pada Film *The Power Of The Dog*
(Analisis Semiotika Roland Barthes)
(Firdaus Alfhat Dalail, Alfirahmi)

	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Tiga orang pria sedang berada di pasar. Seorang pria sedang berjalan di depan dua orang pria.	Seorang pria berkemeja lengan panjang berwarna putih, bertopi putih, bersepatu putih dan bercelana hitam panjang sedang berjalan di depan dua orang pria yang menggunakan topi koboi, kemeja lengan panjang dan celana lengan panjang. Kedua pria tersebut mengatakan pria yang berjalan di depan mereka banci dan homo kecil.	Pria yang menggunakan topi putih, kemeja putih, dan sepatu putih belum tentu homo dan banci.
4.	 Scene 4 Dialog: Phil: <i>Jatuh, bangkit Kembali.</i> Keterangan: Phil melihat Peter yang sedang menunggangi kuda, Phil mengatakan kepada teman-temannya untuk tidak membantu Peter, dan mengatakan bahwa Peter harus bisa mengendalikan kudanya.		
	Sign	Signifier	Signified
	Empat orang pria sedang berdiri dan berada di peternakan kuda.	-Pria menggunakan topi koboi -Pria menggunakan baju kemeja -Pria sedang menunggangi kuda	Empat orang pria menggunakan koboi, berpakaian kemeja berwarna hijau tua, cokelat, dan putih sedang menghadap kedepan
	Denotasi	Konotasi	Mitos
	Empat orang pria koboi sedang berdiri melihat kedepan dan berbicara.	Empat orang pria bertopi koboi sedang melihat kedepan dan pria berkemeja hijau mengatakan jatuh, bangkit Kembali kearah depan.	Pria juga membutuhkan bantuan.

Sumber: Data olahan peneliti tahun 2023.

Berdasarkan tabel 1, maka makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film *The Power of The Dog* adalah **scene 1** menunjukkan makna bahwa pria tidak boleh tertarik pada seni (*no sissy stuff*). Pada *scene 1* terdapat makna *no sissy stuff* (tidak menggunakan barang-barang yang identik dengan perempuan). Pria sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berhubungan dengan feminitas. Pria sejati memiliki badan yang tinggi, berbadan kekar, berkulit cokelat, berpakaian seperti koboi, memiliki kumis dan jenggot tipis, rambut sedikit gondrong, dan berpakaian menggunakan warna gelap. Sementara itu, ciri-ciri fisik seorang pria yang bertubuh kurus, tinggi, memiliki kulit putih,

Analisis Makna Toxic Masculinity Pada Film *The Power Of The Dog*
(Analisis Semiotika Roland Barthes)
(Firdaus Alfhat Dalail, Alfirahmi)

memiliki potongan rambut yang rapi, berpakaian bersih dan menggunakan warna cerah, dianggap sebagai pria feminin. *Scene 1* menunjukkan bahwa bunga identik dengan seorang perempuan, dimana pada *scene 1* ada dialog yang mengatakan bahwa bunga yang diatas meja dibuat oleh seorang wanita, padahal seni dapat disukai oleh siapapun tanpa memandang gender.

Pada *scene 2* menunjukkan bahwa pria harus merokok (*give em hell*). Gender laki-laki harus memiliki sifat kasar, agresif, berani, dan mampu mengambil risiko meskipun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya. *Scene 2* menampilkan seorang pria yang sedang merokok bersama teman-temannya, pria pada *scene 2* yaitu Phil yang sedang merokok, Phil menampilkan sosok pria yang memiliki rambut gondrong, kumis, dan brewokan, serta berpakaian dengan warna gelap. *Scene 2* menampilkan bahwa pria maskulin memiliki rambut gondrong, berpakaian dengan warna gelap, dan merokok. Pria maskulin tidak menyukai bunga, dari *scene 2* terlihat seorang pria membakar bunga untuk dijadikan pemantik rokoknya.

Scene 3 menunjukkan bahwa pria sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berhubungan dengan feminitas atau keperempuanan. *Scene 3* menampilkan pria yang menggunakan kemeja putih lengan panjang, celana hitam panjang, sepatu putih, dan menggunakan topi berwarna putih sebagai homo kecil atau pria kemayu. Pria-pria pada gambar lebih banyak menggunakan topi koboi berwarna cokelat dan hitam, dimana cokelat dan hitam, sedangkan satu pria menggunakan topi berwarna cerah yaitu putih dianggap banci atau pria kemayu.

Pada *scene 4* terdapat makna pria harus memiliki kekuatan, mandiri, dan rasionalitas. Seorang pria harus tetap bertindak tenang dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan kelemahannya dan tidak menunjukkan emosi dan perasan. *Scene 4* memperlihatkan anggapan bahwa pria harus bisa mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, padahal seorang pria juga membutuhkan ilmu yang cukup, dan juga membutuhkan pertolongan ketika jatuh.

Berdasarkan kepada tabel 1 dan penjelasan diatas, maka makna *toxic masculinity* dalam film *The Power Of The Dog* adalah, **pertama, pria tidak boleh tertarik pada seni**. Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Seni dapat diciptakan oleh siapa saja tanpa memandang gender, dan seni tidak dapat menunjukkan sisi maskulinitas seorang pria. Berdasarkan hasil analisis pada film “*The Power of The Dog*” dapat diketahui bahwa pria tidak boleh menyukai seni apalagi membuat suatu karya seni. Phil yang bertanya perempuan mana yang membuat bunga merupakan suatu makna bahwa terdapat unsur *toxic masculinity*. Pertanyaan perempuan mana yang membuat bunga tersebut sudah memiliki anggapan bahwa bunga hanya dibuat oleh wanita dan pria tidak boleh membuat bunga.

Kedua, pria harus merokok. Simbol rokok sebagai simbol maskulinitas sudah terlihat dengan misalnya, produk-produk rokok menampilkan lelaki yang berkuda dan perkasa, atau laki-laki sejati

Analisis Makna Toxic Masculinity Pada Film The Power Of The Dog
(Analisis Semiotika Roland Barthes)
(Firdaus Alfhat Dalail, Alfirahmi)

yang berkendara motor besar. Berdasarkan analisa pada film “*The Power of The Dog*” terdapat anggapan bahwa pria harus merokok, apabila terdapat pria yang tidak merokok maka pria tersebut akan dikatakan tidak normal. Scene 2 pada saat Phil mengatakan kepada George bahwa Peter harus sadar dan mengubah perilaku tidak normalnya adalah salah satu *toxic masculinity* yang terkandung dalam film ini, dikarenakan Peter tidak merokok dan menyukai seni sehingga Phil menganggap kalau Peter tidak normal.

Ketiga, pria harus berkuda dan berpakaian seperti berkoboi. Berdasarkan hasil analisa terhadap film “*The Power of The Dog*” terdapat sebuah anggapan bahwa pria sejati adalah pria yang bisa berkuda dan berpakaian seperti berkoboi. Pada film “*The Power of The Dog*” menampilkan semua pria pandai berkuda dan berpakaian seperti koboi yaitu menggunakan topi koboi berwarna coklat dan hitam, menggunakan sepatu boot dan menunggangi kuda. Terdapat sosok Peter yang pada awalnya tidak pandai berkuda dan tidak berpakaian seperti koboi, orang-orang disekitarnya yaitu teman-teman Phil langsung mengatakan bahwa Peter adalah banci. Terdapat sebuah *toxic masculinity* yaitu adanya anggapan bahwa pria harus pandai berkuda dan berpakaian seperti koboi, padahal seorang pria tidak harus berkuda dan berpakaian seperti koboi.

Keempat, pria harus kuat dan tangguh. Anggapan pria harus kuat dan Tangguh dalam film “*The Power of The Dog*” juga ditampilkan melalui scene ketika Phil sedang melepas Peter agar menunggangi kuda sendirian tanpa bantuan dari siapapun. Ketika Phil melepas Peter, Peter tidak dapat mengendalikan kuda sehingga terjatuh dan Phil mengatakan kalau Peter harus mencari tau sendiri dan bangkit sendiri. Anggapan tersebut adalah sebuah *toxic masculinity* yang dimana menanggap bahwa laki-laki harus tanggung, kuat dan mandiri. Padahal terkait scene tersebut, Peter belum cukup mahir untuk dilepas sendirian menunggangi kuda, sehingga pria juga membutuhkan pertolongan dan bantuan ketika terjatuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Makna *toxic masculinity* dalam film “*The Power of the Dog*,” mengacu pada representasi dan eksplorasi konsep tentang stereotip dan dampak negatif yang timbul dari perilaku dan sikap maskulinitas yang beracun. Karakter Phil Burbank (diperankan oleh Benedict Cumberbatch) adalah contoh utama dari penekanan pada kekerasan dan dominasi laki-laki memperlihatkan perilaku yang kasar, agresif, dan dominan. Phil menggunakan kekuatan fisik dan kekerasan untuk mendominasi orang lain, termasuk anggota keluarganya. Penekanan ini pada kekerasan dan dominasi adalah salah satu ciri utama dari *toxic masculinity* yang merusak hubungan

Analisis Makna Toxic Masculinity Pada Film *The Power Of The Dog*
(Analisis Semiotika Roland Barthes)
(Firdaus Alfhat Dalail, Alfirahmi)

interpersonal, dan menciptakan lingkungan yang penuh ketakutan dan ketidakamanan. Makna *toxic masculinity* dalam film ini terlihat pada sikap maskulinitas tradisional yang memarjinalkan emosi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap film “The Power of The Dog”, maka saran peneliti adalah untuk tidak menilai seseorang baik atau buruknya hanya dari visualnya saja. *Toxic masculinity* merupakan suatu anggapan bahwa pria harus sesuai dengan anggapan-anggapan orang pada umumnya, sehingga individu tidak bisa dinilai dan penampilan bukan standar yang bisa dilekatkan pada semua orang. Selanjutnya, diharapkan ke depannya penelitian mengenai *toxic masculinity* dapat dianalisis pada film, dan metode analisis lainnya, agar pemahaman masyarakat menjadi lebih terbuka dan tidak *toxic masculinity*.

REFERENSI

- Aldi, R., & Rahmawati, L. (2022). *Representasi Maskulinitas Dalam Film 365 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- ALGIFARI, R. (2022). *OLEH DEUTSCHE WELLE (DW) PADA FILM DOKUMENTER BERJUDUL: INDONESIA: DIVERSITY UNDER THREAT (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*.
- ATIQL, K. (2022). *ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI ISU SOSIAL DALAM FILM DOKUMENTER NETFLIX THE TINDER SWINDLER*.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*.
- Haryono, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*.
- Rahmawati, S. (2022). *Representasi peran perempuan dalam film Rentang Kisah: Analisis semiotika Roland Barthes*.
- Renaldhy, M. (2023). *Self-esteem Dalam Film Pendek Serta Mulia Karya Sal Priadi (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Safitri, A., & Rahmawati, L. (2022). *Kritik Sosial dalam Film The Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Setyalisti, H., Kusuma, R., & Kom, M. (2022). *Representasi Fatherhood Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Shafira, I. (2023). *AKSI PEMBERONTAKAN PADA PERISTIWA PERNIKAHAN PAKSA TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM YUNI (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT.Afabeta.
- Zuliana, R. (2022). *PESAN ISLAMI DALAM FILM SABYAN MENJEMPUT MIMPI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*.